

# PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN DAN GAYA KOGNITIF TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH

Samsidar Tanjung

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan  
[samsidar.tanjung55@gmail.com](mailto:samsidar.tanjung55@gmail.com)

---

## ABSTRACT

*This study aims to investigate the effect of multi-channel teaching media and cognitive styles toward the history learning achievement. This quantitative, experimental study employs a 2X2 factorial design. It involves two independent variables, i.e. multi-channel teaching media (X1) and cognitive styles (X2), and learning achievement (Y) as the dependent variable. Population of the study is all students of the History Education Department who are taking the History of Indonesia 3. Samples are selected from this group using random sampling and are collected by conducting Learning Achievement and Cognitive Style tests. Findings signify that: (1) Teaching activities which utilize teaching media by utility (making use of the environment) bring greater learning achievement compared to those that utilize teaching media by design. (2) There are differences between the learning achievements of students. Those with field-independent cognitive style show better achievement than students who are field-dependent. (3) Findings show that students of the Indonesian History 3 course who were taught using teaching media by utility obtain better learning achievement than those who were taught using teaching media by design. Making use of the media available in the immediate learning environment will make it easier for students to manipulate information that they receive with their respective cognitive structure.*

*Keywords: media, cognitive style, History learning achievement*

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media dan gaya kognitif terhadap hasil belajar sejarah. Penelitian menggunakan eksperimen ini menggunakan desain faktorial 2X2. Ini melibatkan dua variabel independen, yaitu media pembelajaran (X1) dan gaya kognitif (X2), dan prestasi belajar (Y) sebagai variabel dependen. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah yang mengambil Sejarah Indonesia 3. Sampel dipilih menggunakan random sampling dan dikumpulkan dengan melakukan hasil Belajar dan tes Gaya kognitif. Temuan menandakan bahwa: (1) kegiatan Pengajaran yang memanfaatkan media pembelajaran by utility (memanfaatkan lingkungan) membawa hasil belajar yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang memanfaatkan media pembelajaran by design. (2) Ada perbedaan antara prestasi belajar siswa. Mereka dengan gaya kognitif menunjukkan prestasi lebih baik. (3) Temuan menunjukkan bahwa siswa dari kuliah Sejarah Indonesia 3 yang diajarkan menggunakan media pembelajaran by utility memperoleh prestasi belajar yang lebih baik daripada mereka yang diajarkan menggunakan media yang mengajar dengan by design. Memanfaatkan media yang tersedia di lingkungan belajar langsung akan memudahkan siswa untuk memanipulasi informasi yang mereka terima dengan struktur kognitif mereka masing-masing.*

*Kata kunci: media, gaya kognitif, hasil belajar sejarah*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah termasuk pelajaran pendidikan moral, membuat manusia bijaksana, melatih negarawan menjadi terampil dan warga negara

menjadi berpikir cerdas dan berguna, melatih kemampuan berpikir kritis, menyimpan ingatan dan imajinasi (Kochhar, 2008). Selanjutnya pembelajaran menurut Gredler (1991) adalah untuk membangun pemahaman penge-

tahuan awal adalah salah satu syarat untuk mendapat pengetahuan baru. Wineburg (2006) menjelaskan bahwa "sejarah memiliki potensi untuk menjadikan kita manusia yang berperike-manusiaan, hal yang tidak dapat dilakukan oleh mata pelajaran lain dalam kurikulum sekolah."

Internalisasi nilai-nilai masa lalu dalam mengembangkan sikap siswa yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air berbanding lurus dengan hasil belajar sejarah. Hasil belajar adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku yang di sebabkan dari kegiatan proses belajar. Gagne (1974) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan siswa secara internal, yang dapat diamati, kemampuan yang dimaksud dalam konteks ini adalah dimaknai sebagai *capabilities*. Lebih lanjut Gagne dan Buliner (2002) berpendapat bahwa hasil belajar membagi lima kelompok kemampuan yaitu: (1) informasi verbal (*verbal information*), (2) keterampilan intelektual (*intellectual skill*), (3) strategi kognitif (*cognitif strategy*), (4) keterampilan motorik (*motor skill*) dan (5) sikap (*attitude*). Sementara Degeng menyatakan hasil belajar adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari suatu penggunaan metode dibawah kondisi yang berbeda.

Akan tetapi dalam praktik pelaksanaannya, prestasi belajar sejarah siswa tidak mengalami perkembangan yang signifikan bahkan berada pada posisi yang *stagnant*. Ada beberapa hal yang menyebabkan pembelajaran sejarah menjadi tidak menarik dan membosankan, antara lain faktor kebijakan pemerintah yang cenderung memarginalkan pendidikan sejarah, materi yang sangat banyak dan ada beberapa yang kontroversial, kompetensi guru dan persepsi siswa dan masyarakat terhadap gengsi serta prospek mempelajari

sejarah (Suryadi, 2012: 83).

Rendahnya prestasi belajar sejarah siswa bila tidak ditangani sedini mungkin akan menyebabkan munculnya berbagai permasalahan baru. Permasalahan utama yang dihadapi adalah tidak tahunya generasi muda terhadap masa lalu bangsanya.

Upaya pembenahan terhadap rendahnya prestasi belajar siswa dapat dilihat dari beberapa aspek, terutama aspek-aspek yang mempengaruhi proses belajar. Burhanudin dan Wahyuni (2008:19-28) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar, yakni faktor internal yang terdiri atas faktor fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Faktor internal dari aspek psikologis antara lain kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat. Faktor eksternal berupa lingkungan sosial terdiri atas lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga. Sementara itu lingkungan nonsosial terdiri atas lingkungan alamiah, lingkungan instrumental, dan faktor materi pelajaran.

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi proses belajar, ada beberapa faktor yang dapat dikondisikan. Faktor eksternal yang sangat mempengaruhi adalah lingkungan sekolah, khususnya media pembelajaran. Media sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran merupakan suatu subsistem yang keberadaanya tidak dapat dilepaskan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian posisi media sangat penting dalam usaha menyampaikan informasi dalam pembelajaran. Dengan penggunaan media, optimalisasi pencapaian tujuan pembelajaran dalam berbagai ranah dapat terwujud.

Menurut pengembangan dan persiapan pengadaannya, media dibedakan

menjadi dua, yaitu media *by utilization* dan *media by design*. *Media by utilization* merupakan media yang tersedia, dimanfaatkan, serta dibuat secara komersial dan telah siap pakai. Sedangkan *media by design* adalah media yang dirancang dan dipersiapkan secara khusus (Sadiman, 2002).

Belajar sejarah dengan memanfaatkan media termasuk salah satu strategi penerapan paradigma konstruktivisme. Paradigma pembelajaran masih *teacher oriented* atau dosen dianggap sebagai satu-satunya sumber belajar dan media belajar. Sedangkan pendidikan modern, sifatnya *student oriented*, dapat belajar dengan banyak sumber, tidak hanya dengan dosen, misalnya lingkungan sekitar yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar termasuk manusia, benda peninggalan sejarah, arsip, dokumen, museum, orang dan sebagainya.

Satu hal yang juga mempengaruhi hasil belajar adalah gaya kognitif. Pengetahuan gaya kognitif dalam pembelajaran dibutuhkan untuk merancang atau memodifikasi materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta metode pembelajaran. Dengan adanya interaksi dari faktor gaya kognitif, tujuan, materi, dan metode pembelajaran, maka hasil belajar dapat dicapai semaksimal mungkin.

Gaya kognitif yang dapat mempengaruhi karakteristik individu adalah gaya kognitif *Field Independent*. Ada beberapa karakteristik individu yang memiliki gaya kognitif *Field-Independent*, antara lain: (1) memiliki kemampuan menganalisis untuk memisahkan objek dari lingkungan sekitar, sehingga persepsinya tidak terpengaruh bila lingkungan mengalami perubahan; (2) mempunyai kemampuan mengorganisasikan objek-objek yang belum terorganisasi dan mereorganisasi objek-objek yang sudah terorganisir; (3) cenderung kurang sensitif, dingin, menjaga jarak dengan orang lain, dan individualistis; (4) memilih

profesi yang bisa dilakukan secara individu dengan materi yang lebih abstrak atau memerlukan teori dan analisis; (5) cenderung mendefinisikan tujuan sendiri, dan (6) cenderung bekerja dengan mementingkan motivasi intrinsik dan lebih dipengaruhi oleh penguatan instrinsik (Witkin, 1977, Hamid, 2002).

Selain gaya kognitif *Field Independent*, gaya kognitif yang dapat mempengaruhi individu adalah gaya kognitif *Field Dependent*. Terdapat beberapa karakteristik individu yang memiliki gaya kognitif *field-dependent*, antara lain: (1) cenderung berpikir global, memandang objek sebagai satu kesatuan dengan lingkungannya, sehingga persepsinya mudah terpengaruh oleh perubahan lingkungan; (2) cenderung menerima struktur yang sudah ada karena kurang memiliki kemampuan merestrukturisasi; (3) memiliki orientasi sosial, sehingga tampak baik hati, ramah, bijaksana, baik budi dan penuh kasih sayang terhadap individu lain; (4) cenderung memilih profesi yang menekankan pada keterampilan sosial; (5) cenderung mengikuti tujuan yang sudah ada; dan (6) cenderung bekerja dengan mengutamakan motivasi eksternal dan lebih tertarik pada penguatan eksternal, berupa hadiah, pujian atau dorongan dari orang lain (Witkin, 1977; Hamid, 2002).

Untuk melihat efektivitas penggunaan media dan gaya kognitif dalam pembelajaran sejarah, peneliti melakukan kajian terhadap mata kuliah Sejarah Indonesia. Mata kuliah Sejarah Indonesia adalah salah satu matakuliah pokok di Jurusan Pendidikan Sejarah, kelulusan bersyarat dengan beban 3 SKS. Untuk strategi penyajian dalam proses pembelajaran masih bersifat konvensional dengan metode ceramah dan hanya memakai media dan sumber belajar dengan buku teks yang ada saja, sehingga pembelajaran menjadi tidak menantang, tidak dianalisis lebih dalam

dan sifatnya verbal sehingga mahasiswa hanya menerima apa adanya. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud melakukan kajian terhadap pemanfaatan media pembelajaran terhadap hasil belajar sejarah.

Dari berbagai pemikiran di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan pengaruh dari variabel bebas, yaitu media pembelajaran berbasis aneka sumber dan gaya kognitif terhadap hasil belajar sebagai variabel terikat. Di samping itu juga diketahui ada atau tidaknya interaksi antara kedua variabel bebas mempengaruhi hasil belajar mahasiswa. Secara operasional tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis,

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kuantitatif dengan melibatkan tiga variabel, dua variabel yang akan diteliti adalah media pembelajaran berbasis aneka sumber (X1) adalah terdiri dari media pembelajaran *by utility* dan media pembelajaran *by design* dan variabel bebas moderator yang dibedakannya atas dua kelompok yaitu gaya kognitif *Field Independent* dan gaya kognitif *Field Dependent* (X2) serta variabel terikat adalah hasil belajar sejarah (Y) jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan rancangan faktorial 2x2.

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah dan populasi terjangkau adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Sejarah Indonesia semester gasal fakultas ilmu sosial Universitas Negeri Medan. Sampel dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Ukuran Sampel dalam Penelitian

Gaya Kognitif	Media Pembelajaran	
	<i>By utility</i> (A2)	<i>By design</i> (A1)
<i>Field Independent</i> (B1)	15	14
<i>Field Dependent</i> (B2)	15	14
Total	30	28

Sebelum hipotesis diuji, perlu dilakukan uji persyaratan analisis data. Persyaratan data yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis adalah data yang berdistribusi normal dan homogen agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara penelitian jika sampel diambil secara acak. Uji persyaratan analisis data dilakukan dengan uji Liliefors untuk uji normalitas dan uji homogenitas dengan uji Fisher dan uji Barlett (Ary dkk., 2004) Kemudian, analisis hasil penelitian menggunakan analisis varians (Anava) dengan rancangan factorial 2 X 2.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan perhitungan dan pengukuran, pada tabel 2 adalah deskripsi dari hasil belajar sejarah mahasiswa. Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesis dengan ANAVA 2 x 2 dapat dilihat pada Rangkuman ANAVA 2 x 2 di tabel 3.

### Pembahasan

Temuan hasil penelitian secara keseluruhan dapat dideskripsikan bah-

Tabel 2. Deskripsi Hasil Belajar Mahasiswa

Gaya Kognitif (B)	Media Pembelajaran (A)		Total
	by utility (A <sub>1</sub> )	by design (A <sub>2</sub> )	
Field independent (B <sub>1</sub> )	$\Sigma x_1 = 576$	$\Sigma x_3 = 480$	$\Sigma x_{13} = 1056$
	$n_1 = 15$	$n_3 = 14$	$n_{13} = 29$
	$\bar{X}_1 = 38,00$	$\bar{X}_3 = 34,64$	$\bar{X}_{13} = 36,62$
	$s_1 = 3,76$	$s_3 = 2,32$	$s_{13} = 3,88$
Field dependent (B <sub>2</sub> )	$\Sigma x_2 = 475$	$\Sigma x_4 = 448$	$\Sigma x_{24} = 923$
	$n_2 = 15$	$N_4 = 14$	$N_{24} = 29$
	$\bar{X}_2 = 31,20$	$\bar{X}_4 = 32,07$	$\bar{X}_{24} = 31,59$
	$s_2 = 3,49$	$s_4 = 2,53$	$s_{13} = 3,88$
Total	$\Sigma x_{12} = 1051$	$\Sigma x_{34} = 928$	$\Sigma x_{1234} = 1979$
	$n_{12} = 30$	$N_{34} = 28$	$N_{1234} = 58$
	$\bar{X}_{12} = 33,36$	$\bar{X}_{34} = 35,03$	$\bar{X}_{1234} = 34,12$
	$s_{12} = 2,96$	$s_{34} = 4,02$	$s_{1234} = 4,14$

Tabel 3. Rangkuman Analisis Varians Penelitian

Sumber Variansi	Dk	JK	RJK	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel (0,05)</sub>	Keterangan
Media Pembelajaran	1	51,76	51,76	4,99	4,02	Signifikan
Gaya Kognitif	1	304,98	304,98	29,42	4,02	Signifikan
Interaksi	1	71,62	71,62	6,91	4,02	Signifikan
Antar Kelompok	3	428,36	142,79			
Galat	54	559,79	10,37			
Total	57	988,16				

wa hasil belajar dengan menggunakan media pembelajaran *by utility* (pemanfaatan lingkungan, situs, arsip, dokumen, orang) teruji lebih unggul daripada pembelajaran dengan menggunakan *by design* (buku teks). Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan bahwa rerata peserta didik yang menggunakan media pembelajaran *by utility* (lingkungan yang dimanfaatkan) secara signifikan lebih baik dibanding dengan rerata skor hasil belajar mahasiswa yang menggunakan media *by design* (buku teks).

Hasil pengujian pertama, media dengan menggunakan/memanfaatkan

lingkungan (*by utility*) terutama situs, arsip, dokumen dan orang merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk lebih memudahkan mahasiswa langsung melihat dengan pengalamannya sendiri. Sehingga pembelajaran menjadi konkrit tidak verbal. Untuk pembelajaran sejarah sangat diperlukan pembelajaran yang bersifat konkrit karena menurut Edgar Dale dengan kerucut pengalaman bahwa dengan pengalaman sendiri untuk mendapatkan pengetahuan dan hal ini dapat di temukan di lingkungan, dan langsung kepada obyeknya. Dengan demikian, pengalaman langsung yang ditemukan menjadi

kan pembelajaran yang bermakna dan semakin menambah wawasan mahasiswa untuk mengetahui bahwa kebenaran tentang peristiwa-peristiwa sejarah yang sudah terjadi, bangsa-bangsa pada masa lalu dibangun oleh sebagian besar akibat dari penindasan bangsa lain dan mempunyai peristiwa-peristiwa yang menentukan dalam perjalanan kehidupan bangsa. Peranan mahasiswa sebagai generasi muda sangat penting untuk menjaga kelestarian peninggalan dari para orang-orang terdahulu darinya, pada era globalisasi yang terjadi saat ini tugas para mahasiswa harus mempertahankan identitas nasional dalam lingkungan yang kolaboratif. Mempelajari sejarah akan sangat kurang berarti jika tidak diikuti dengan pemahaman akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk menambah minat dan motivasi belajar mahasiswa, maka dengan memanfaatkan media yang ada di lingkungan dapat menjadi bukti kongkrit dari apa yang dipelajari di dalam kelas.

Pendidikan sejarah saat ini sedang menghadapi tantangan dalam membelajarkan sejarah kepada mahasiswa sebagai calon guru sejarah, perlu dipersiapkan untuk menjadi guru yang dapat membangkitkan minat dan motivasi untuk belajar dan diharapkan sumbangannya untuk menumbuhkan kesadaran para warga negara, mahasiswa ataupun masyarakat Indonesia. Idealnya pendidikan sejarah adalah bagaimana dapat membantu para mahasiswa untuk sadar memahami konteks masa lalu, membangkitkan kesadaran masa lalu yang bermakna, memberikan pengetahuan melalui bukti-bukti peninggalan sejarah yang ada seperti bangunan-bangunan, benda-benda, ide maupun dokumen, arsip dan sebagainya. Selanjutnya para mahasiswa dapat langsung melihat membaca ataupun menyaksikan bukti-bukti pening-

galan sejarah bangsanya.

Dengan memanfaatkan/menggunakan lingkungan yang dapat dijadikan media dan sumber belajar akan dapat memotivasi mahasiswa untuk mempelajarinya. Daya kritis dan kreatif mahasiswa tersalur dan langsung dapat mengetahui, membandingkan, memahami, mengevaluasi, mengaplikasikan dan mensintesis serta apa yang dipelajari melalui proses belajar sejarah secara konkrit menyebabkan mahasiswa menjadi belajar dengan pengalamannya sendiri akhirnya menjadi pembelajaran yang mempunyai kebermaknaan bagi dirinya. Proses pembelajaran yang paling penting bagi dosen adalah satu diantaranya mahasiswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya, mengorganisasikan bahan dan ide dari informasi, mengetahui dan mengevaluasi menjadi suatu hal yang dapat ditemui dan dijadikan pedoman untuk kehidupan bagi diri sendiri, bermasyarakat dan bernegara.

Dengan menggunakan media yang dapat dimanfaatkan yang ada di lingkungannya, mahasiswa dapat mengungkap dan menceritakan bahkan paham akan informasi yang terkandung dalam sumber itu melalui media dengan menginterpretasi dan menganalisis informasi yang ditemukan.

Belajar berdasarkan perolehan dari pengalaman sendiri ini adalah pengetahuan yang dapat bertahan lama, memberi makna pada dirinya dan menjadikan belajar itu menjadi salah satu yang diminati para mahasiswa sesuai dengan prinsip-prinsip belajar humanistik. Manusia mempunyai belajar alami, dan belajar bermakna lebih berarti jika mahasiswa langsung melakukannya sendiri dan terlibat langsung dengan objek tersebut. Selanjutnya menurut Gestalt seluruh kegiatan yang berkaitan dengan belajar menggunakan *insight*

(pemahaman) antara hubungan-hubungan dengan belajar secara maupun keseluruhan.

Gaya kognitif individu adalah bagaimana individu memproses dan mempertahankan informasi baru yang ditemukan berdasarkan pengalaman sendiri dan gaya kognitif setiap individu akan berbeda tergantung dari pengaruh internal dan eksternal. Selain sebagai sumber belajar, lingkungan juga dapat dimanfaatkan sebagai media belajar yakni lingkungan menjadi sebuah laboratorium alam yang baik dan ekonomis. Selama ini belajar cenderung masih terus menerus di dalam kelas dengan menggunakan buku teks saja, sehingga proses pembelajaran menjadi monoton, kaku, tidak membuat mahasiswa kreatif dan hanya menerima saja.

Padahal sebenarnya proses pembelajaran sejarah bisa dilakukan diluar kelas dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada disekitar, dan lingkungannya ini dapat menjadi media pembelajaran untuk menyampaikan informasi pada mahasiswa. Selanjutnya mahasiswa akan memproses, menginterpretasi, menghubungkan, membuktikan apa yang telah dipelajari di dalam kelas ternyata ada buktinya di luar kelas. Lain halnya dengan pembelajaran dengan menggunakan buku teks (*by design*) dalam membelajarkan sejarah mahasiswa hanya membaca, menerima serta mencatat sehingga terkesan pembelajaran kurang aktif apa lagi sebagian dari mahasiswa kurang gemar membaca, maka akhirnya menjadi kurang menarik/bergairah dalam pembelajaran di dalam kelas. Padahal mengevaluasi sumber adalah bagian dari kegiatan proses pembelajaran sejarah kurang teraplikasikan.

Sarana pembelajaran sejarah menjadi sangat diperlukan dalam pengembangan strategi pembelajaran dan sangat erat kaitanya dengan tersedianya

fasilitas dan kelengkapan untuk proses kegiatan pembelajaran misalnya gambar. Model (statis) dan yang bersifat dinamis (seperti kehidupan yang nyata di sekitar mahasiswa. Sarana pembelajaran termasuk media belajar, ruang belajar serta sumber belajar dapat memudahkan, membantu dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran secara optimal dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar sejarah.

Pengujian hipotesis yang kedua, menunjukkan hasil bahwa gaya kognitif mahasiswa ada pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar. Untuk mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *Field independent* lebih unggul hasil belajarnya dari pada mahasiswa yang mempunyai gaya kognitif *Field Dependent* terhadap hasil belajar Sejarah Indonesia.

Sebagai seorang dosen harus dan perlu mengetahui tentang karakteristik mahasiswa untuk memudahkan proses pembelajaran, sesuai dengan tujuan utama dari pendidikan adalah bagaimana bisa membantu mahasiswa untuk mengembangkan dirinya, mengenal dirinya dan membantu membangkitkan potensi-potensi yang ada pada dirinya seperti: bagaimana individu dapat berperilaku belajar yang bisa merubah cara belajarnya, misalnya apabila menerima informasi bagaimana individu dapat memprosesnya. Teori humanistik membedakan dua tipe belajar yakni: (1) Kognitif (kebermaknaan) dan (2) eksperimental (pengalaman).

Gaya kognitif individu akan menghasilkan informasi pembelajaran sebagai proses internal dapat mewakili persepsi, pemikiran, pemecahan masalah yang relatif permanen dalam diri individu gaya kognitif menggambarkan kebiasaan berperilaku relatif permanen pada individu. dalam menerima, mengolah, memproses informasi. Gaya kogni-

tif kajian Satterly dan Telfer yang dikutip Hamid (2002) mengemukakan bahwa ada kecenderungan yang berbeda relatif tetap antara kelompok gaya kognitif *Field Independent* dan *Field Dependent* terhadap berbagai proses pembelajaran tertentu yang dapat mempengaruhi hasil belajar dan retensi.

Bagi individu yang memiliki gaya kognitif dari kelompok *Field Dependent* lebih mudah mempelajari ilmu sosial, kurang mampu dan sukar untuk mempelajari bahan-bahan yang tidak terstruktur, jika dibandingkan dengan individu dari kelompok yang mempunyai gaya kognitif *Field Independent* memahami bahan-bahan yang tidak terstruktur. Untuk pemrosesan informasi individu dari kelompok *Field Dependent* cenderung kurang mampu untuk informasi yang berkaitan dengan pemecahan masalah dalam hal ini terkait dengan pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran tentang sejarah sehingga hasil belajarnya rendah dibandingkan individu dari kelompok *Field Independent*.

Untuk kelompok *Field Independent* dalam memahami ilmu pengetahuan sosial harus memerlukan bantuan dan ini dilakukan dengan membelajarkan sejarah melalui media pembelajaran sejarah tepatnya pengkajian informasi yang ada di sekitar individu, hal ini sesuai dengan perilaku yang dimiliki bahwa *Field Independent* cenderung memiliki tujuan dan memperkuat sendiri dalam mengembangkan dirinya. Selanjutnya informasi yang telah didapat untuk kelompok *Field Independent* dapat menganalisis informasi yang telah didapatkan, hal inilah yang menyebabkan perolehan hasil belajar lebih tinggi dari kelompok gaya kognitif *Field Dependent*.

Sementara individu atau mahasiswa yang berasal dari kelompok *Field Dependent* sukar mempelajari bahan-

bahan yang tidak berstruktur serta perlu bantuan untuk penguatan ingatan, sehingga cenderung menerima bahan pelajaran yang telah terstruktur dan kurang mampu untuk menyusun kembali dari informasi yang diduplikasinya. Kemudian masalah atau informasi yang didapatkan dalam proses pembelajaran, belajar dan bekerja dengan kelompok lebih disukai dan menyenangkan tugas-tugas berbasis masalah dalam waktu jangka panjang. Hal ini kurang sesuai dengan pembelajaran yang menggunakan lingkungan sebagai pusat informasi untuk mendapatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan sejarah sehingga individu/ mahasiswa dalam kelompok *Field Dependent* ini mendapat kesulitan yang menyebabkan hasil Sejarah Indonesia 3 lebih rendah dibanding kelompok *Field Independent*.

Kajian hasil penelitian menggambarkan bahwa hasil belajar kelompok *Field Independent* lebih baik hasilnya dibandingkan dengan kelompok *Field Dependent*. Dalam penelitian Hamid (2002) dinyatakan adanya perbedaan hasil belajar antara mahasiswa yang memiliki *Field Independent* dibandingkan dengan mahasiswa *Field Dependent* demikian juga dari hasil kajian Diptoadi dkk. (2003) yang menemukan bahwa hasil belajar *Field Independent* lebih unggul dari *Field Dependent* maka temuan penelitian ini memperkuat dan mendukung temuan hasil penelitian terdahulu yang relatif ada persamaan variabel yakni gaya kognitif.

Gaya kognitif merupakan variasi cara mahasiswa yang menunjukkan kebiasaan berperilaku yang relatif menetap dalam dirinya dalam menerima, mengingat, berpikir, menyimpan, membentuk, dan memanfaatkan informasi. Dengan gaya kognitif *Field Dependent*, mahasiswa cenderung lebih mandiri dalam pengembangan keterampilan interpersonal, tetapi kurang



mandiri dalam pengembangan keterampilan merestrukturisasi kognitif dan memiliki kemampuan analitik yang kuat dan senang bekerja sendiri. Sebaliknya, dengan gaya kognitif *Field Independent*, mahasiswa cenderung lebih mandiri dalam pengembangan keterampilan merestrukturisasi kognitif tetapi kurang mandiri dalam pengembangan keterampilan interpersonal. Apabila dihubungkan dengan kemampuan belajar sejarah, mahasiswa *Field Dependent* akan dapat mendeskripsikan kata-kata ide-ide atau gagasan-gagasannya secara panjang lebar. Hal ini sesuai dengan karakteristik mahasiswa *Field Dependent* yang memiliki kecenderungan untuk berpikir global. Di samping itu, dalam pembelajaran sejarah, mahasiswa *Field Dependent* akan termotivasi belajarnya apabila adanya penghargaan, pujian dari dosen. Lain halnya, mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* dalam pengungkapan gagasan dan ide-idenya langsung masuk kepada topik apa yang dituliskannya.

Pengujian hipotesis ketiga, selanjutnya dari hasil penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat interaksi antara media pembelajaran (*by design* dan *by utility*) dan gaya kognitif mahasiswa terhadap hasil belajar sejarah. Gaya kognitif *Field independent* yang dimiliki mahasiswa dalam proses pembelajaran sejarah, cenderung melihat bagian-bagian terpisah dari keseluruhan dan bukan keseluruhan untuk belajar ilmu sosial itu sendiri memerlukan bantuan untuk memahaminya. Interaksi yang ada perlu diberi petunjuk untuk menggunakan konteks dari informasi tersebut. Hal ini dilakukan karena kelompok mahasiswa *Field Independent* ini dalam proses pembelajaran lebih mudah untuk melakukan analisis dan sintesis dari informasi yang ada. Dengan demikian, kelompok mahasiswa yang

*Field Independent* ini juga untuk hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan struktur materi dan media pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan lebih cocok, karena kemampuan untuk memecahkan masalah dan menganalisis sumber belajar lebih mampu untuk menerimanya serta cenderung memiliki *reinforcement* sendiri tanpa dibimbing.

Sementara kelompok mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* cenderung menerima bahan pelajaran yang sudah terstruktur dan kurang mampu untuk memproses kembali informasi yang diterima jika dibanding dengan mahasiswa kelompok *Field Independent*. Selanjutnya mahasiswa gaya kognitif *Field Dependent* dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media tentang informasi sejarah, kurang mampu untuk memprosesnya karena cenderung menerima dan perlu diajari untuk menganalisis memecahkan masalahnya dan sekaligus untuk melaporkannya. Oleh sebab itu mahasiswa yang memiliki kelompok *Field Dependent* lebih sesuai dengan memberi informasi pembelajaran sejarah dengan menggunakan media *by design* (buku teks) yang sudah terstruktur dan mempunyai ingatan yang lebih baik untuk ilmu-ilmu sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada interaksi antara media pembelajaran dan gaya kognitif terhadap hasil belajar sejarah mahasiswa di Jurusan Pendidikan Sejarah. Media adalah salah satu alat bantu mengajar sekaligus dapat menjadi sumber belajar dalam pembelajaran sejarah dan dapat menggantikan peran dosen dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan media dalam proses pembelajaran ini dapat diharapkan ada peningkatan untuk memahami sejarah, belajar yang bermakna sekaligus dengan perolehan pengalaman sendiri diharap-

kan dapat meningkatkan kesadaran sejarah mahasiswa. Strategi pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan media akan menambah minat belajar mahasiswa sesuai dengan tujuan belajar yang mengaktifkan pembelajaran (*active learning*).

## SIMPULAN

Hasil belajar sejarah mahasiswa yang dibelajarkan melalui pemanfaatan media pembelajaran *by utility* (lingkungan yang dimanfaatkan) lebih baik daripada mahasiswa yang memanfaatkan media pembelajaran *by design* (buku teks). Pembelajaran sejarah yang diterapkan pada mahasiswa, berdasarkan hasil penelitian bahwa dengan penggunaan media pembelajaran yang digunakan lebih baik bersifat kongkrit, langsung dapat melihat kepada objeknya.

Hasil belajar sejarah mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* lebih baik daripada mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent*. Setiap mahasiswa mempunyai karakteristik yang berbeda, oleh sebab itu dalam menerapkan strategi pembelajaran dalam kegiatan proses pelaksanaannya seorang dosen diharapkan mempunyai kompetensi untuk mengetahui kemampuan dan karakteristik dari setiap mahasiswa. Kegunaannya adalah untuk memudahkan dalam menerapkan pembelajaran itu.

Terdapat pengaruh interaksi antara proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran dan gaya kognitif mahasiswa terhadap hasil belajar sejarah. Penggunaan media pembelajaran sejarah sangat membantu untuk mahasiswa sejarah, karena dalam membelajarkan setiap dari pokok bahasan tentu mempunyai metode untuk penyampaian, salah satu solusinya adalah

mengenalkan materi sejarah tersebut dengan hal-hal yang nyata dan dapat dilihat langsung. Belajar dengan pengalaman sendiri adalah lebih lama bertahan dalam mengingatnya dan lebih bermakna.

Terdapat perbedaan hasil belajar antara mahasiswa yang dibelajarkan dengan media pembelajaran *by utility* dan yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* dengan mahasiswa yang dibelajarkan dengan media pembelajaran *by design* dan memiliki gaya kognitif *Field Independent*. Mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* pada umumnya mempunyai karakteristik dalam memahami ilmu sosial memerlukan bantuan, dalam hal ini dimaksud adalah media. Setelah dibantu dengan media pembelajaran dalam memproses informasi akan lebih baik dan termotivasi untuk memecahkan masalah, karena belajar mandiri adalah karakter dari *Field Independent*. Untuk dapat meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan jalan mahasiswa langsung dihadapkan dengan tantangan intelektual yang merupakan ciri khas dari sejarah sebagai ilmu.

Terdapat perbedaan hasil belajar antara mahasiswa yang dibelajarkan dengan media pembelajaran *by utility* yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* dan Mahasiswa yang dibelajarkan dengan *by design* yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent*. Usaha untuk menciptakan aktivitas dan kreativitas mahasiswa berbagai usaha dilakukan antara lain dengan melibatkan secara langsung dalam proses mencari, dan menelusuri, tetapi setiap individu mempunyai gaya belajar dan gaya kognitif masing-masing. Individu yang mempunyai karakter ini, akan menjadi kendala jika dibelajarkan dengan belajar mandiri tanpa dipandu, karena individu yang mempunyai karakter *Field Dependent* sukar mempelajari bahan-bahan yang tidak terstruktur dan cenderung menerima bahan pelajaran yang telah

tersusun.

Terdapat perbedaan hasil belajar antara mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent* yang dibelajarkan dengan media pembelajaran *by utility* dan mahasiswa yang dibelajarkan dengan media pembelajaran *by utility* dengan memiliki gaya kognitif *Field Dependent*. Mahasiswa jurusan pendidikan sejarah sebagian mempunyai karakteristik *Field Dependent* tetapi yang lainnya mempunyai karakteristik *Field Independent*, kedua hal ini dalam menjalani proses pembelajaran mempunyai perbedaan, terutama dalam menerima informasi dan mengolah informasi dari hasil pembelajaran. Berdasarkan perbedaan ini maka hasil belajar mahasiswa tersebut terjadi perbedaan sesuai dengan gaya kognitifnya masing-masing.

Terdapat perbedaan hasil belajar antara mahasiswa yang dibelajarkan dengan media pembelajaran *by design* dengan gaya kognitif *Field Independent* dan mahasiswa yang dibelajarkan dengan media pembelajaran *by design* yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent*. Informasi yang didapatkan melalui proses pembelajaran melalui media *by utility*, untuk proses kegiatan ini membutuhkan keterampilan berpikir untuk memrosesnya, mahasiswa yang termasuk kelompok *Field Independent*, strategi pembelajaran pemrosesan informasi sangat sesuai untuk karakter ini. Sementara kelompok mahasiswa *Field Dependent* jika seorang dosen merancang strategi pembelajaran seharusnya melihat kebutuhan dan karakter yang akan dibelajarkan, karena kelompok ini lebih sesuai pembelajaran diberi dengan ceramah dan dengan media *by design*, dengan menggunakan buku teks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ary, Donald, dkk. 2004. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Terjemahan Arief Furchan Surabaya: Usaha Nasional.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyudi. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Diptoadi, V.L., dkk. "The Influence of Learning Styles and Learning Strategies on the Reading Achievement of Persons Using English as a Foreign Language". *Jurnal Teknologi Pembelajaran*. Volume 11 (1) 2003.
- Gagne, N.L and David. C Buliner. 2002. *Educational Psychology. Third Edition*. Boston: Houghton MIFFPIN Company.
- Gagne, Robert M. 1974. *Essentials of Learning for Instruction*. New Jersey: Hill Dale,
- Gradler, Margareth E. Bell. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Rajawali.
- Hamid, A.K. 2002. "Pengaruh Penyajian Ringkasan dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar". *Disertasi*. Program Pasca Sarjana IKIP Jakarta.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Penerjemah Purwanta dan Yofita Haridwati. Jakarta: Grasindo.
- Sadiman, Arief W., dkk. 2002. *Media Pendidikan: Pengertian, Perkembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suryadi, Andy. 2012. "Pembelajaran Sejarah dan Problematikanya". *Historia Pedagogia*, Vol. 1 No. 1 - Juni 2012, Hlm. 74–84
- Wineburg, Sam. 2006. *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan Mengajarkan Masa Lalu*. Masri Maris (penerjemah). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Witkin, H.A., dkk. 1977. "Field-Dependent and Field-Independent Cognitive Styles and Their Educational Implications". *Review of Educational Research*, Winter 1977, Vol.47, No.1, hlm. 1-64.